

4-30-2002

Cilacap dalam Masa Kolonial: Siklus konjungtral

R. Z. Leirissa

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>

Recommended Citation

Leirissa, R. Z. (2002) "Cilacap dalam Masa Kolonial: Siklus konjungtral," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 4: No. 1, Article 7.

DOI: 10.17510/wjhi.v4i1.262

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol4/iss1/7>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TINJAUAN BUKU

Cilacap dalam Masa Kolonial: Siklus Konjungtural

Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), xviii + 205 halaman.

Cilacap, yang berkembang dari sebuah desa nelayan (Donan) menjadi kota pelabuhan, merupakan contoh yang bagus bagaimana para penjajah menata kehidupan sosial di Indonesia. Namun, ada beberapa masalah yang tersisa yang bisa diungkapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang berminat mempelajari kota pelabuhan. Bukankah penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan suatu dialog yang tidak putus-putusnya dengan tujuan menemukan kenyataan yang sering tidak kasatmata itu.

Dalam tinjauan ini, uraian mengenai aspek pelabuhan tidak dipersoalkan. Pembahasan ditekankan pada aspek ekonomi daerah Cilacap pada masa kolonial yang memang dibahas panjang lebar dalam buku ini.

Sejak Clifford Geertz mengumandangkan teorinya tentang *shared poverty* atau *involution* di Jawa sebagai akibat dari sistem ekonomi kolonial yang berawal dari Sistem Tanam Paksa (STP, *Cultuurstelsel*), persepsi para ilmuwan mengenai sejarah ekonomi Indonesia menjadi mendua. Dualisme itu terjadi karena sesungguhnya Geertz sendiri tidak pernah mengadakan studi akademik mengenai tanam paksa yang dituduhnya sebagai biang-keladi kemiskinan di Jawa itu. Seperti diketahui, penelitian Geertz itu dilakukan di Jawa Timur pada pertengahan 1950-an.

Dari kalangan ahli sejarah pada satu pihak ada yang mencoba membenarkan kesimpulan Geertz itu berdasarkan penelitian mengenai sejarah ekonomi sejak masa STP. Salah satu contohnya adalah hasil penelitian Anne Booth. Dalam tulisannya yang berjudul "Exports and Growth in the Colonial Economy, 1830-1940" (dalam Angus Maddison dan Gé Prince [ed.], *Economic Growth in Indonesia, 1820-1940*, Leiden, KITLV Press, 1989, h. 67-132), Anne Booth menyimpulkan bahwa memang terjadi pertumbuhan ekspor, tetapi masyarakat Jawa sama sekali tidak menikmatinya. Hal itu, sambungnya, disebabkan oleh tiga faktor yang saling berkaitan. Pertama adalah apa yang dinamakan "the drain from Indonesia" (sering juga disebut politik *drainage*, *batig slot*); kedua, volume ekspor dari Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan impor; ketiga, surplus ekspor jauh lebih tinggi daripada

pendapatan nasional di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara-negara kolonial lain.

Pada pihak lain ada pendapat berbeda, seperti antara lain dikemukakan oleh Robert van Niel dalam penelitiannya mengenai STP. Dalam salah satu artikelnnya yang berjudul "Nineteenth-Century Java: Variations on the Theme of Rural Change" (dalam Robert van Niel, *Java Under the Cultivation System*, Leiden, KITLV Press, 1992, h. 181–201), ahli sejarah dari University of Hawaii itu berpendapat bahwa:

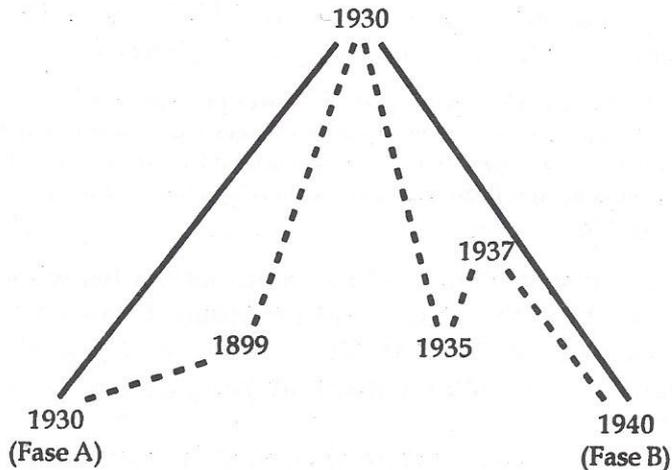
In conclusion, I wish to point that the newer perception would content that the long term historical changes in the Javanese villages would see an adjustment to increased involvement in the outside marketing, commodity production, monetization, supra-village demand, and growing pressure on cultivated land which extend over centuries of time (h. 201).

Dalam studinya itu Van Niel memperlihatkan bahwa sekalipun terjadi perubahan ekonomi, masyarakat pedesaan di Jawa tidak berubah dan mereka menjadi jangkar bagi seluruh tatanan kolonial, dengan lapisan pimpinan desa mendapat manfaat yang paling besar dari ekonomi kolonial itu.

Sebagai ahli sejarah yang mempelajari periode kolonial, penulis tinjauan ini membaca buku *Cilacap* dengan mengingat kedua persepsi yang bertolak belakang itu. Apakah pembangunan Pelabuhan Cilacap membawa keuntungan bagi orang Jawa (dan Sunda), dan kalau ada, bagaimanakah perubahan itu? Atau, barangkali sebaliknya, Pelabuhan Cilacap tidak membawa kemakmuran bagi penduduk pribumi.

Namun, untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, dalam tinjauan ini digunakan pendekatan yang berbeda dari yang dikembangkan Geertz dan Booth. Pada pokoknya buku *Cilacap* dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yakni, pertama, mengenai masa pertumbuhan Pelabuhan Cilacap (terutama setelah dibangun jalan kereta api Yogyakarta-Cilacap-Cicalengka); kedua, tentang pelabuhan pada masa depresi sejak 1930-an; dan ketiga, menyangkut masyarakat kota pelabuhan. Untuk itu digunakan teori siklus konjungtur Fase A (ekspansi, perluasan) dan Fase B (kontraksi, penciutan) yang dikenal di kalangan ahli sejarah ekonomi. Siklus konjungtural itu, umpamanya, digunakan oleh Emmanuel Le Roy Ladurie dalam disertasinya mengenai masyarakat Languedoc di Prancis antara 1500 sampai 1700 (lihat Emmanuel Le Roy Ladurie, *The Peasants of Languedoc*, terjemahan dari bahasa Prancis, Urbana, 1974). Dari 1500 sampai sekitar 1650 terjadi masa ekspansi (Fase A) di mana pertumbuhan ditandai dengan perluasan lahan pertanian dan perubahan sosial (timbulnya kelas borjuis: pedagang, tukang, dan kaum profesional). Kemudian, muncul kontraksi (Fase B) dari sekitar 1650 sampai 1700 karena depresi yang berakibat pada penciutan produksi pertanian, kelaparan, kematian, dan eksodus oleh kaum profesional.

Dengan data-data, statistik, dan grafik yang sangat mengesankan yang terdapat dalam buku *Cilacap* ini, maka bisa dilihat dengan jelas adanya siklus konjungtural di Pelabuhan Cilacap pada masa kolonial: Fase A sejak 1830 sampai 1930 (ekspansi), kemudian Fase B dari 1930 sampai 1940 (kontraksi). Secara sederhana siklus tersebut dapat digambarkan dengan grafik berikut.



Keterangan

- : konjungtor
 - - - - - : ekspor

Dalam membahas siklus konjungtural tersebut patut disayangkan bahwa buku ini tidak memuat peta kota Cilacap. Apalagi dikatakan (halaman 122) bahwa pada 1887 dilakukan perluasan kota sehingga dibedakan dengan jelas antara kota (pemukiman, pemerintahan, dan perusahaan) dan pelabuhan (dermaga, gudang, dan lain-lain) dengan tiga desa yang penduduknya menunjang kegiatan pelabuhan, yaitu Cilacap, Tambaksari, dan Sidakaya. Jalur kereta api pun disambungkan dari stasiun ke pelabuhan.

Seperti tampak pada grafik tersebut, antara 1880-an dan 1930-an, terjadi peningkatan ekspor yang sangat besar melalui Pelabuhan Cilacap. Paling tidak, sejak 1899 sampai 1930-an, Cilacap tidak saja mengekspor kopi seperti sebelumnya (1831–99), tetapi juga komoditi lain, seperti gula, kopra, kina, teh, tembakau, dan lain-lain (halaman 75–108). Ini terutama disebabkan oleh peranan golongan swasta (terutama Eropa), dengan orang-orang Cina dan Timur Asing sebagai pedagang menengah dan kecil. Sementara itu, pribumi terutama menjadi buruh yang kebanyakan di antara mereka (sekitar 50 persen) adalah pendatang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara 1890-an dan 1930-an Cilacap mengalami ekspansi dalam ekspor. Faktor-faktor kondusif adalah, pertama, perluasan kota dan perluasan pelabuhan (1887); kedua, jumlah penduduk bertambah; ketiga, jumlah ekspor bertambah dan lebih

bervariasi; dan keempat, pemekaran administrasi pemerintahan (1928). Perkembangan itu sangat mengesankan apabila diingat bahwa Cilacap sebelumnya hanya mengekspor kopi hasil dari *Cultuurstelsel*.

Pertanyaan yang segera dikemukakan di sini adalah mengenai perbedaan komposisi penduduk antara Fase A dan Fase B. Seperti halnya kota-kota kolonial pada umumnya, komposisi penduduk di Cilacap adalah Eropa, Cina, Arab, dan pribumi. Kelompok terakhir tersebut berjumlah 97 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Pada Tabel 4 (halaman 131) ditunjukkan adanya pertumbuhan penduduk yang cukup berarti antara 1895 sampai 1930 (Fase A). Orang Eropa bergiat dalam bidang-bidang pemerintahan dan perdagangan, sedangkan orang-orang Cina dan Arab merupakan pedagang menengah dan kecil. Sementara itu, penduduk pribumi bekerja sebagai kuli, nelayan, dan petani.

Namun, sayangnya, buku *Cilacap* tidak memberikan angka-angka kependudukan sejak 1930 sampai 1940 (Fase B). Namun, dalam buku ini ada indikasi yang jelas mengenai Fase B tersebut. Dalam Tabel 3 (halaman 109) tergambar jumlah kapal yang masuk Pelabuhan Cilacap mulai berkurang drastis sejak 1935. Dengan demikian, masuk akal bila angka impor juga cenderung menurun sejak tahun-tahun depresi itu (Tabel 13, halaman 112). Dalam periode tersebut, pasti terjadi penciptaan dalam jumlah penduduk dan jenis pekerjaan. Golongan penduduk manakah yang paling terpuakul karena depresi tahun 1930-an itu? Apakah jumlah dan keanekaragaman perusahaan-perusahaan besar, menengah, dan kecil juga menurun? Apakah angka migrasi juga menurun? Pendeknya bagaimanakah wujud kontraksi (penciptaan) itu.

Suatu permasalahan lain yang berkaitan dengan depresi adalah kenyataan bahwa imperialisme selalu melahirkan gerakan emansipasi (lihat Jan P. Nederveen Pieterse, *Empire and Emancipation: Power and Liberation on a World Scale*, London, Pluto Press, 1990). Hal itu disinggung sepintas lalu dalam buku *Cilacap* ini (halaman 154–46). Ada propaganda kaum pergerakan yang dilakukan di Cilacap sejak 1920-an. Aksi-aksi mogok buruh pelabuhan juga menyusul kemudian. Namun, sayang pembaca tidak bisa mengetahui para pemeran utama dalam gerakan emansipasi itu. Dari kalangan mana saja pemuka-pemuka pergerakan itu bermunculan tidak dijelaskan dalam buku ini.

Setelah semua komentar dan kritikan dilontarkan, sebagai penutup perlu diakui bahwa hasil penelitian ilmiah Susanto Zuhdi ini merupakan pengalaman yang sangat berguna yang membuatnya siap menjadi seorang ahli sejarah melalui penelitian lain. Pada 1999, ia meraih gelar doktor Ilmu Sejarah dari Universitas Indonesia.

R. Z. Leirissa

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia